

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IX B SMP NEGERI 7 SELUMA

Oleh

Evayanti, M.Pd.

SMP Negeri 7 Seluma

Email : evayanti@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase the activities and learning outcomes of social studies in class IX.B students of SMP Negeri 7 Seluma through the application of the Problem Solving Method.

The type of research used is classroom action research which consists of three cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were students of class IX.B SMP Negeri 7 Seluma for the 2020/2021 academic year, totaling 30 students.

Methods of collecting data using tests, observations and documentation studies. The data analysis technique used is descriptive qualitative and percentage analysis. The criteria for classical learning completeness are agreed to be 80% with a KKM value of 70.

The results showed that there was an increase in activities and learning outcomes for social studies material describing the physical condition of the area and population.

In the first cycle, student activity in learning reached 45.84%, in the second cycle it increased to 58.06 and in the third cycle it rose to 68.06%.

Learning outcomes seen from the test results for each cycle showed an increase, namely the average value of the class in the first cycle reached 60.57, increased to 70.56 in the second cycle and in the third cycle rose to 80.33. These results have met the agreed success criteria of 80% of students getting the specified value.

The conclusion of this study is that the application of the Problem Solving Method can improve Social Studies Activities and Learning Outcomes in Class IX.B Students of SMP Negeri 7 Seluma for the 2020/2021 Academic Year.

Keywords: *Problem Solving Method, learning outcomes, Social Studies*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX.B SMP Negeri 7 Seluma melalui penerapan Metode *Problem Solving*.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dan tiap-tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek Penelitian adalah siswa kelas IX.B SMP Negeri 7 Seluma Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 30 orang siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis persentase. Adapun Kriteria ketuntasan belajar klasikal disepakati sebesar $\geq 80\%$ dengan nilai KKM sebesar ≥ 70 .

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS materi Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk.

Pada siklus I aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 45,84%, pada siklus II meningkat menjadi 58,06 dan pada siklus III naik menjadi 68,06%.

Hasil belajar dilihat dari hasil tes setiap siklus menunjukkan peningkatan yaitu nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 60,57 meningkat menjadi 70,56 pada siklus II dan pada siklus III naik menjadi 80,33. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan yang disepakati sebesar $\geq 80\%$ siswa memperoleh nilai yang ditentukan.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Penerapan Metode *Problem Solving* dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IX.B SMP Negeri 7 Seluma Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: *Metode Problem Solving, hasil belajar, IPS*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah menggagas diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum Tahun 2013 (K13). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum 2013 tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Dengan optimalnya pelaksanaan pembelajaran IPS maka permasalahan sosial bisa dicegah dan dikurangi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP diharapkan mampu mengantarkan peserta didik agar lebih arif dalam hidup bermasyarakat sehingga berbagai permasalahan sosial dapat dikurangi atau dihindari.

Berdasarkan pra survai terhadap pembelajaran IPS di kelas IX B SMP Negeri 7 Seluma, peserta didik kurang dihadapkan pada kasus-kasus atau masalah yang menuntut untuk diupayakan pemecahannya. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Peserta didik dibiasakan untuk mencatat dan mendengarkan, serta kurang dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan

berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Saat diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka.

Dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir peserta didik juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dari pada menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran di kelas yang cenderung didominasi oleh guru membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek. Guru kurang dapat memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga kurang bervariasi, hal ini membuat pembelajaran IPS di kelas IX B cenderung membosankan. Guru seringkali hanya menekankan metode konvensional, sehingga perlu inovasi dalam pembelajaran IPS agar pembelajaran IPS lebih bermakna, menyenangkan dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan metode Problem Solving. Dalam metode ini peran guru tidak dominan lagi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Metode ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar, selain itu metode tersebut juga diharapkan untuk melatih peserta didik menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat menyikapi keadaan lingkungan baik fisik maupun non fisik, peserta didik juga diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik lainnya.

Metode Problem Solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam metode Problem Solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Syaiful Bahri Djamarah 2006: 92).

Proses pembelajarannya menekankan kepada proses mental peserta didik secara maksimal, bukan sekedar pembelajaran yang hanya menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam berpikir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan (Wina Sanjaya, 2005: 133).

Martinis Yamin (2009: 82-83) mengemukakan ciri-ciri pokok metode Problem Solving adalah sebagai berikut: 1) Siswa bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil, 2) Tugas yang diselesaikan adalah

persoalan realistik untuk dipecahkan, 3) Siswa menggunakan berbagai pendekatan jawaban, dan 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa.

Langkah-langkah dalam penggunaan metode Problem Solving menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut: 1) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil, 2) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan, 3) Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusi kelompok, 4) Menerapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai, 6) Menarik kesimpulan, peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi, 7) Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan.

Kelebihan Metode Problem Solving: a) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan nyata. c) Mengembangkan

pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami bahan ajar.

Keunggulan lain dari metode ini dapat melibatkan peran peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memudahkan guru untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Selain itu dapat melatih keberanian dan ketrampilan mereka di depan umum melalui presentasi hasil di depan kelas yang dikenal dengan presentasi kelas. Dengan metode ini peserta didik akan merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menjadi objek dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui pembelajaran Problem Solving, maka peserta didik akan mendapatkan berbagai pengalaman, mereka mampu memecahkan masalah baik dalam kegiatan pembelajaran, maupun masalah dalam lingkungan mereka kelak.

Secara tidak langsung metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah yang harus mereka pecahkan baik secara kelompok maupun individu.

METODE PENELITIAN

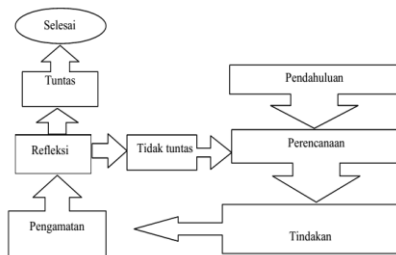
Penelitian dilakukan bagi siswa kelas IX.B SMP Negeri 7 Seluma yang beralamat di Jl. Transmigrasi Desa Sido Luhurn Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah mata pelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2020 tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Subjek penelitian penulis dan siswa kelas IX.B yang berjumlah 26 orang, dan dibantu oleh seorang teman sejawat yang berfungsi sebagai *observer*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat langkah-langkah kegiatan seperti: a) perencanaan atau *planning*; b) tindakan atau *acting*; c) pengamatan atau *observing*; dan d) refleksi atau *reflecting*, (Arikunto, 2007:6).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah sistem spiral dengan model Hopkins seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1
Desain PTK (Arikunto, 2007:16)



Teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Sedangkan teknik analisis data hasil penelitian digunakan analisis nilai rata-rata skor dan persentase dengan formulasi sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Klasikal

Keterangan :

A = Ketuntasan

B = Jumlah Siswa Tuntas (siswa mendapat nilai ≥ 65)

C = Jumlah Seluruh Siswa

2. Nilai rata-rata

Keterangan :

X = Nilai Rata-rata

$\sum Y$ = Jumlah Nilai Seluruh Siswa

n = Jumlah Seluruh Siswa

3. Indikator Keberhasilan

Kriteria digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan perbaikan pembelajaran adalah: (1) Kriteria ketuntasan belajar siswa tercapai bila tingkat penguasaan materi pembelajaran sebesar $\geq 85\%$ ke atas atau mendapat nilai KKM ≥ 65 , (2) Proses perbaikan pembelajaran (meningkatkan aktivitas belajar siswa) dinyatakan berhasil jika $\geq 80\%$ dari jumlah siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus I diawali dengan Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan presensi secara singkat dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Sebelum guru menyampaikan materi pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan

metode pembelajaran yang akan diterapkan, kemudian menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan dalam pembelajaran tersebut.

Guru mengarahkan siswa dalam pembentukan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru. Siswa dengan anggota kelompoknya bekerja sesuai dengan aturan pembelajaran metode *problem solving*. Setiap kelompok yang sudah selesai lalu maju untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Siswa dengan bimbingan guru, melaksanakan rencana belajar yang telah disepakati dengan memanfaatkan sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.

Persentasi hasil diskusi kelompok dilakukan oleh beberapa kelompok yang dirasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil diskusi yang sedang dibahas.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, guru tidak menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti tentang materi yang telah dipelajari. Beberapa siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, kemudian guru menjelaskan secara klasikal.

Setelah tanya jawab guru dengan siswa berakhir, guru kemudian menutup pelajaran

sambil memotivasi siswa untuk lebih giat dalam menyelesaikan tugasnya di pertemuan berikutnya. Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi. Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 26 siswa (100%) dari 26 siswa.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
hasil observasi terhadap aktivitas siswa
Siklus I

| Aspek yang diamati | Siklus I (%) |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Mengajukan pertanyaan | 16,67 |
| 2. Menanggapi respon siswa lain | 21,67 |
| 3. Menjawab pertanyaan guru | 16,67 |
| 4. Memperhatikan penjelasan guru | 71,67 |
| 5. Diskusi kelompok | 66,67 |
| 6. Diskusi kelas | 81,67 |
| Rata-rata | 45,84 |

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil tes tersebut seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Tes IPS Siswa
Siklus I

| Skor | f | % | fx |
|--------|----|-----|-----|
| 8 | 3 | 13 | 32 |
| 7 | 8 | 40 | 84 |
| 6 | 8 | 36 | 66 |
| 5 | 2 | 10 | 15 |
| Jumlah | 30 | 100 | 197 |

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini, jumlah siswa yang memperoleh nilai 8 berjumlah 3 siswa (13%), siswa yang memperoleh nilai 7 berjumlah 10 siswa (40%). Jumlah siswa yang memperoleh

nilai 6 sebanyak 9 siswa (36%), siswa yang memperoleh nilai 5 sebanyak 3 siswa (10%). Kemudian perolehan nilai rata-rata siswa kelas IX B pada siklus I ini adalah 60,57.

Refleksi dari kegiatan siklus I adalah bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata 60,57 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* yang masih baru dan asing bagi mereka.

Siklus II

Adapun langkah kegiatan pada siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I hanya saja ada beberapa revisi berdasarkan temuan siklus I.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3
hasil observasi terhadap aktivitas siswa
Siklus II

| Aspek yang diamati | Siklus II (%) |
|----------------------------------|---------------|
| 1. Mengajukan pertanyaan | 10,00 |
| 2. Menanggapi respon siswa lain | 13,34 |
| 3. Menjawab pertanyaan guru | 66,67 |
| 4. Memperhatikan penjelasan guru | 85,00 |
| 5. Diskusi kelompok | 86,67 |
| 6. Diskusi kelas | 86,67 |
| Rata-rata | 58,06 |

Sedangkan hasil tes pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Tes IPS Siswa
Siklus II

| Skor | f | % | fx |
|--------|----|-----|-----|
| 10 | 2 | 10 | 30 |
| 9 | 5 | 23 | 63 |
| 8 | 5 | 23 | 56 |
| 7 | 5 | 23 | 49 |
| 6 | 2 | 10 | 18 |
| 5 | - | - | - |
| 4 | 1 | 6 | 8 |
| 3 | 1 | 3 | 3 |
| Jumlah | 21 | 100 | 227 |

Setelah diketahui nilai tes yang diperoleh oleh siswa pada siklus II ini, kemudian dicari nilai rata-rata, yaitu sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{227}{30}$$

$$M = 70,56$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes pada siklus I.

Siklus III

Langkah kegiatan pada siklus III mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus II hanya saja ada beberapa revisi berdasarkan temuan siklus II.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 5
hasil observasi terhadap aktivitas siswa
Siklus III

| Aspek yang diamati | Siklus III (%) |
|----------------------------------|----------------|
| 1. Mengajukan pertanyaan | 25,00 |
| 2. Menanggapi respon siswa lain | 18,34 |
| 3. Menjawab pertanyaan guru | 78,33 |
| 4. Memperhatikan penjelasan guru | 90,00 |
| 5. Diskusi kelompok | 96,67 |
| 6. Diskusi kelas | 100 |
| Rata-rata | 68,06 |

Adapun hasil tes siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Tes IPS Siswa
Siklus III

| Skor | F | % | fx |
|--------|----|-----|-----|
| 10 | 4 | 16 | 50 |
| 9 | 9 | 33 | 90 |
| 8 | 6 | 23 | 56 |
| 7 | 6 | 23 | 49 |
| 6 | - | - | - |
| 5 | 1 | 3 | 5 |
| Jumlah | 26 | 100 | 250 |

Nilai rata-rata pada siklus III adalah sebagai berikut

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = 80,33$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus III meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes siklus II. Pada pertemuan 6 ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Disamping itu pada siklus III ini guru terlibat menarik siswa untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan siklus sebelumnya.

Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin lebih baik dari setiap pertemuan. Guru lebih aktif dalam memantau setiap kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa. Pada kegiatan penutup guru terlihat bersemangat dalam mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi. Dan guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan metode *problem solving* dengan baik.

PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS telah

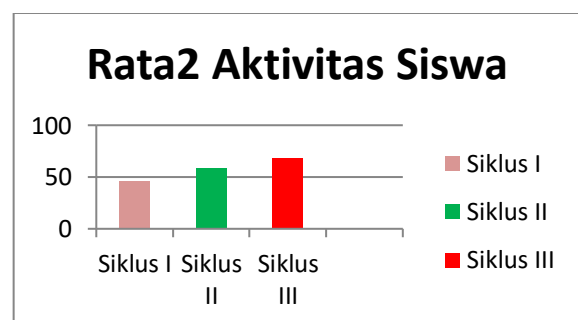
dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 6 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus Tahun Ajaran 2020/2021.

Adapun hasil penelitian terkait dengan aspek aktivitas siswa peneliti mengamati kegiatan yang meliputi: Mengajukan pertanyaan, menanggapi respon siswa lain, menjawab pertanyaan guru, memperhatikan penjelasan guru, diskusi kelompok dan diskusi kelas. Hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, II, III.

| Aspek yang diamati | Siklus I (%) | Siklus II (%) | Siklus III (%) |
|----------------------------------|--------------|---------------|----------------|
| 1. Mengajukan pertanyaan | 16,67 | 10,00 | 25,00 |
| 2. Menanggapi respon siswa lain | 21,67 | 13,34 | 18,34 |
| 3. Menjawab pertanyaan guru | 16,67 | 66,67 | 78,33 |
| 4. Memperhatikan penjelasan guru | 71,67 | 85,00 | 90,00 |
| 5. Diskusi kelompok | 66,67 | 86,67 | 96,67 |
| 6. Diskusi kelas | 81,67 | 86,67 | 100 |
| Rata-rata | 45,84 | 58,06 | 68,06 |

Peningkatan rata-rata aktivitas siswa tersebut secara keseluruhan dapat digambarkan seperti grafik berikut ini:

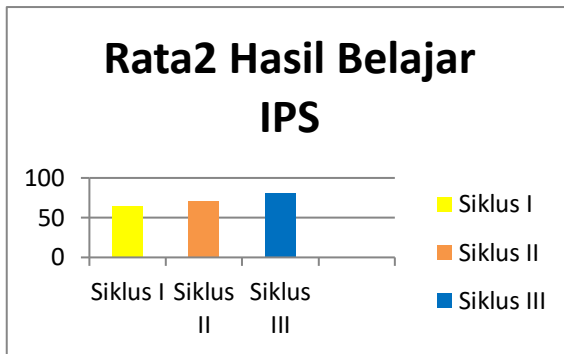


Sedangkan dari aspek rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Rekapitulasi Rata-rata Hasil Tes IPS siswa pada siklus I, II, III.

| Hasil Tindakan | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|-------------------------|----------|-----------|------------|
| Rata-rata hasil Belajar | 60,57 | 70,56 | 80,33 |

Adapun grafik peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus ke siklus adalah sebagai berikut:



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Seluma.
2. Kesimpulan tersebut didasarkan oleh adanya peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33.
3. Selain peningkatan nilai rata-rata, aktivitas siswa dan guru juga mengalami peningkatan di setiap siklus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru geografi dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran IPS lebih efektif.
2. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Mulyasa, E.. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.